

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional adalah semata-mata diarahkan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi secara lebih mendasar ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup untuk mengentaskan rakyat dari kemiskinan, kebodohan, dan pengangguran yaitu dengan menumbuhkan partisipasi serta kepercayaan pada diri sendiri untuk ketangguhan dan kelangsungan hidup menuju masyarakat adil dan makmur. Pembangunan nasional yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya yang bertujuan untuk mewujudkan Undang-Undang Dasar 1945.

Koperasi sebagai salah satu bentuk badan usaha yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk menopang kehidupan perekonomian nasional. Badan usaha ini diharapkan dapat memainkan peranan secara mantap dalam tata perekonomian di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk badan usaha, koperasi harus dimanfaatkan untuk membantu masyarakat ekonomi lemah yang belum mempunyai kesempatan menyumbangkan peranan yang lebih besar dalam tata perekonomian nasional.

Koperasi sebagai soko guru perekonomian dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dimilikinya merupakan pelaku ekonomi yang harus dijaga dan diselenggarakan agar keberadaan koperasi dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat (1) yang dinyatakan bahwa: **“Perekonomian disusun**

sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.”. Ditegaskan dalam penjelasannya, bahwa koperasi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat. Dari uraian penjelasan pasal 33 tersebut dinyatakan bahwa bangun usaha yang sesuai dengan UUD 1945 itu adalah koperasi.

Keberadaan koperasi di Indonesia diperjelas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No.25 tahun 1992, Tentang Perkoperasian dan dijelaskan pada Bab II pasal 3 bahwa:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Pembangunan koperasi akan selalu memerlukan dukungan dari berbagai sektor untuk dapat mendorong pada masa depan. Dalam membina dan menumbuhkembangkan kehidupan koperasi perlu diadakan bahwa koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang memerlukan perhatian secara aktif dan produktif dari semua elemen pendukung baik pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat. Untuk itu harus dibangkitkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat bahwa koperasi merupakan wadah usaha bersama, agar usaha mereka dapat lebih ditingkatkan dan dapat merasakan manfaat dari koperasi, karena melalui koperasi diharapkan anggota dapat mendapatkan pelayanan yang lebih baik terhadap kebutuhan yang diinginkan.

Koperasi pun harus melibatkan daya pikir masyarakat, dimana bahwa tingkat pendidikan masyarakat terutam di pedesaan masih cukup rendah dan sangat kuat terikat oleh kehidupan dan berpikiran yang tradisional. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka belum terbiasa menggunakan daya pikirnya untuk kemajuan dan amat sukar mengalihkan pemikiran tradisionalnya yang statis ke dalam pikiran ekonomi nasional yang dinamis.

Upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat terutama yang berada di pedesaan melalui suatu lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi diharapkan dapat melindungi kepentingan mereka serta mampu menghimpun dan memberdayakan masyarakat, yang salah satunya adalah kelompok peternak sapi perah. Hal ini perlu diperhatikan karena usaha sapi perah yang banyak diusahakan oleh masyarakat pedesaan merupakan salah satu bentuk dukungan masyarakat pedesaan dalam pembangunan nasional di sektor pertanian atau peternakan. Di pihak lain, usaha sapi perah ini juga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, koperasi sebagai salah satu badan usaha yang ada di Indonesia memegang peranan penting dalam membina usaha peternakan sapi perah masyarakat.

KUD Mandiri Bayongbong sebagai salah satu lembaga yang menaungi kegiatan usaha masyarakat, khususnya peternakan sapi perah di wilayah Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut memiliki peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Untuk mendukung segala kebutuhan masyarakat di Kabupaten Garut, khususnya wilayah Timur sektor perekonomian masyarakatnya dijalan oleh KUD Mandiri Bayongbong, Koperasi Unit Desa

Mandiri Bayongbong dengan Badan Hukum Nomor 5948/BH/PAD/PWK-10/1996 memperoleh Hak Badan Hukum pada tanggal 14 April 1974, dengan jumlah anggota pada tahun 2017 adalah 24 kelompok mencakup 1351 peternak. KUD Mandiri Bayongbong memiliki unit-unit pelayanan usaha, diantaranya:

1. Unir Susu Sapi
2. Unit Makanan Ternak (*Top Feed*)
3. Unit Pelayanan Rekening Listrik
4. Unit Simpan Pinjam
5. Unit Usaha KCK
6. Unit Waserda
7. Unit SP PUK

Susu merupakan bahan makanan yang paling cepat rusak. Faktor utama rusaknya susu adalah buruknya higienitas dalam pengumpulan dan transportasi dari rantai peternak-koperasi sampai ke IPS, sehingga kontaminasi bakteri pembusuk berkembang biak yang pada akhirnya susu tidak layak diolah atau dikonsumsi lebih lanjut. Permasalahan inilah yang sering terjadi dalam usaha pengelolaan susu, termasuk pada KUD Mandiri Bayongbong. Adapun persyaratan mutu susu sapi segar menurut SNI-3141.1-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Syarat Mutu Susu Segar

No	Karakteristik	Satuan	Syarat
1	Berat Jenis (pada suhu 27,5°C) minimum	g/ml	1,0270
2	Kadar lemak minimum (FAT)	%	3,0
3	Kadar bahan kering tanpa lemak minimum (SNF)	%	7,8
4	Kadar protein minimum	%	2,8

5	Warna, bau, rasa, kekentalan	-	Tidak ada perubahan
6	Derajat asam	°SH	6,0-7,5
7	Ph	-	6,3-6,8
8	Uji alkohol (70%)v/v	-	Negatif
9	Cemaran mikroba maksimum - <i>Total Plate Count</i> - <i>Staphylococcus aureus</i> - <i>Enterobactenaceae</i>	cfu/ml cfu/ml cfu/ml	1×10^6 1×10^2 1×10^3
10	Jumlah sel somatis maksimum	sel/ml	4×10^5
11	Residu antibiotika (Golongan penisilin, Tetrasiklin, Aminoglikosida, Makrolida)	-	Negatif
12	Uji Pemalsuan	-	Negatif
13	Titik Beku (<i>Freezing Point</i>)	°C	-0,520 s.d. -0,560
14	Uji Peroxidae	-	Positif
15	Cemaran Logam berat, maksimum : - Timbal (Pb) - Merkuri (Hg) - Arsen (As)	$\mu\text{g/ml}$ $\mu\text{g/ml}$ $\mu\text{g/ml}$	0,02 0,03 0,1

Sumber : SNI dari Badan Standarisasi Nasional (BSN.go.id)

Mutu susu sapi segar yang baik sangat dipengaruhi oleh penanganan pasca panen susu, mulai dari pemerahan, distribusi, hingga pemasaran ke konsumen. Sehingga peternak dan koperasi harus memperhatikan penanganan bahan baku susu sehingga mutu yang dihasilkan baik dan memuaskan konsumen. Hal ini berarti bahwa susu yang dihasilkan peternak dan didistribusikan koperasi harus sesuai dengan standar kualitas yang diminta oleh pihak IPS.

KUD Mandiri Bayongbong bekerja sama dengan Industri Pengolahan Susu (IPS) dalam memasarkan hasil produksi susu sapi anggota peternak. Penentuan harga susu didasarkan pada kualitas yang diterima oleh IPS yaitu dengan melihat *Total Solid* (TS) dan jumlah kuman yang terkandung di dalam susu, semakin tinggi *Total Solid* dan rendahnya jumlah kuman yang ada dalam susu maka semakin tinggi

pula harga jualnya, dan sebaliknya. KUD Mandiri Bayongbong mengalami beberapa tahap dalam memasarkan susu sapi hasil anggota, yaitu susu hasil produksi anggota di tampung di TPK (Tempat Pelayanan Koperasi) untuk dibawa ke *cooling unit*. Susu sapi yang sudah dimasukkan ke *cooling unit* dijaga suhunya sebesar 4 derajat *celcius* selama beberapa menit untuk kemudian di distribusikan ke IPS. Pada saat ini KUD Mandiri Bayongbong masih menghadapi tantangan dalam bidang usaha persusuan yang dipengaruhi oleh kondisi bisnis persusuan dunia, harga susu impor yang digunakan oleh IPS sangat kompetitif, hal ini pihak IPS memberlakukan kualitas susu SNI (Standart Nasional Indonesia). Maka KUD Mandiri Bayongbong berupaya memperbaiki kualitas susu sesuai standar yang ditetapkan antara lain *Total Solid (TS)* 11,5%, *TPC* kurang dari 1 juta, *Antibiotik Negative*, *Organoleptik (normal)* dan *Freezing point* 520-560 untuk menghindari penolakan susu oleh IPS.

Produksi susu sapi yang dihasilkan oleh anggota haruslah memiliki mutu yang baik. Hal ini dapat dilakukan apabila pengendalian mutu yang dilakukan tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek tertentu melainkan secara keseluruhan termasuk dari makanan, kesehatan hewan dan hal-hal penunjang yang berkaitan dengan peningkatan kualitas susu sapi. KUD Mandiri Bayongbong memiliki komitmen untuk selalu berusaha meningkatkan pendapatan para anggota. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila produksi susu segar meningkat baik dalam mutu dan jumlah susu yang dihasilkan. Peningkatan jumlah kerusakan susu sapi akan memberikan dampak terhadap berkurangnya pendapatan anggota, hal ini dikarenakan harga beli susu yang dibayarkan oleh KUD Mandiri Bayongbong

kepada anggota peternak lebih rendah. Adapun produksi susu yang dihasilkan oleh anggota KUD Mandiri Bayongbong dan jumlah kerusakannya yang terjadi pada susu sapi selama lima tahun terakhir adalah:

Tabel 1. 2 Jumlah Penerimaan susu sapi dan tingkat kerusakan susu sapi Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Produksi Susu (Liter)	Jumlah Susu Rusak (Liter)	Kerusakan (%)	Harga (Rp)	Kerugian (Rp)
2014	7.059.850	962.894	14,0%	3.350	(3.225.694.000)
2015	8.250.075	85.418	1,0%	3.500	(298.963.000)
2016	8.084.102	236.857	2,9%	3.700	(876.370.900)
2017	8.261.670	305.342	3,7%	3.800	(1.160.299.600)
2018	7.871.220	262.127	3,3%	3.950	(1.035.401.650)

Sumber: Laporan RAT KUD Mandiri Bayongbong

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil susu sapi dari peternak mengalami kenaikan dan tingkat kerusakan yang terjadi selama lima tahun terakhir cukup merugikan koperasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas bagian produksi, kerusakan yang terjadi diduga dapat terjadi pada saat pemeliharaan/pemerahan, saat pengangkutan dari TPK ataupun karena adanya tingkah laku menyimpang dari peternak maupun petugas. Oleh karena itu sebagai lembaga ekonomi KUD Mandiri Bayongbong harus berusaha melaksanakan kegiatan produksi susu sapi secara efektif dan efisien.

Kegiatan penampungan susu dilakukan pada dua jalur distribusi, yaitu di Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) dan di pusat penampungan koperasi (*Cooling Unit*). Pelaksanaan kegiatan penampungan di TPK dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu pada pagi hari dan sore hari. Penentuan jadwal penampungan disesuaikan dengan waktu pemerahan yang umumnya dilakukan oleh para anggota peternak.

Sebelum susu ditampung, susu disetorkan oleh para peternak tersebut diperiksa kualitasnya terlebih dahulu oleh petugas tester. Pemeriksaan susu yang dilakukan menyangkut uji berat jenis, uji alkohol, uji pemalsuan, uji pH dan uji organoleptik yang menyangkut uji bau, uji rasa dan warna.

Susu yang memenuhi syarat, kemudian dihitung jumlahnya dengan memakai alat pengukur jumlah liter. Jumlah dan nama anggota penyetornya dicatat dalam kartu setoran susu yang dibawa oleh peternak dan dalam buku catatan setoran susu yang ada di TPK oleh petugas administrasi yang ada di TPK. Setelah dicatat kemudian susu tersebut dituang ke dalam tangki penampungan sambil disaring. Sedangkan susu yang tidak sesuai dengan syarat yang ditentukan, ditolak dan dikembalikan kepada anggota peternak yang bersangkutan. Selanjutnya tangki-tangki penampungan yang telah terisi susu tersebut ditutup rapat, agar tidak tumpah saat diangkut ke koperasi.

Sedangkan kegiatan penampungan di koperasi (*Cooling Unit*) sama halnya dengan di TPK. Sebelum susu dimasukkan ke dalam tangki penampungan yang ada di koperasi, susu yang datang dari masing – masing TPK tersebut di uji mutunya oleh petugas laboratorium yang ada di koperasi, pemeriksaan susu yang dilakukan hampir sama dengan yang dilakukan di TPK.

Setelah susu tersebut mengalami pengujian, susu yang memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditentukan, dihitung jumlahnya dan di catat oleh petugas pencatatan, kemudian dimasukkan ke dalam *cooling unit*. Setelah dilakukan perhitungan terjadi ketidaksesuaian antara jumlah susu yang dihitung di koperasi,

maka setiap kekurangan yang terjadi ditangan koperasi menjadi tanggungan koperasi yang dibebankan terhadap biaya kerusakan susu.

Adanya kerusakan susu membuat koperasi harus menanggung biaya tersebut, karena setiap kerusakan susu telah menjadi biaya pembelian. Kerusakan susu berpengaruh terhadap hasil usaha yang dicapai oleh unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong, banyaknya kerusakan mengurangi volume penjualan susu ke IPS dan jumlah hasil usaha yang dihasilkan unit usaha sapi perah. Kondisi tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 Perkembangan Volume Penjualan Susu dan Hasil Usaha Unit Sapi Perah KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2014-2018

Tahun	Volume penjualan susu ke IPS (Liter)	Perkembangan (%)	Hasil Usaha (Rp)	Perkembangan (%)
2014	7.059.850	-	415.004.757	-
2015	8.250.075	17	454.514.308	10
2016	8.084.102	(2)	330.854.486	(27)
2017	8.261.670	6	225.042.975	(32)
2018	7.395.062	(14)	219.764.365	(2)
Rata-rata	7.871.220	2	-	(13)

Sumber: Laporan RAT KUD Mandiri Bayongbong

Berdasarkan data dalam tabel 1.3 tersebut menunjukkan jika perkembangan hasil usaha mengalami penurunan selama tahun 2016, 2017, dan 2018. Kondisi tersebut disebabkan oleh volume penjualan yang fluktuatif dan cenderung menurun pada tahun 2014 sampai 2018. Volume penjualan rendah disebabkan adanya penyusutan susu dari total susu yang telah dibeli oleh koperasi sehingga mengurangi volume penjualan ke IPS, jika kondisi tersebut dibiarkan maka akan

memberikan dampak yang kurang baik dan merugikan untuk kelangsungan usaha koperasi dan anggota.

Dari suatu realita ketimpangan permasalahan yang terpapar pada latar belakang, maka dilaksanakan kegiatan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan penurunan jumlah susu yang dihasilkan dan faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan susu untuk mengantisipasi kerugian, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Kerusakan Susu Sapi Untuk Mengantisipasi Kerugian**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah dengan:

1. Berapa besar tingkat kerusakan susu sapi yang terjadi mulai dari tingkat peternak sampai Koperasi pada bulan Juni 2019.
2. Faktor-faktor apa yang mengakibatkan kerusakan susu sapi.
3. Tindakan apa yang harus dilakukan oleh KUD Mandiri Bayongbong agar dapat mengurangi kerugian koperasi dan tingkat kerusakan susu sapi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis faktor-faktor kerusakan susu sapi yang dihasilkan KUD Mandiri Bayongbong.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kerusakan susu sapi yang terjadi mulai dari tingkat peternak sampai Koperasi pada bulan Juni 2019.
2. Faktor-faktor yang mengakibatkan kerusakan susu sapi.
3. Tindakan yang harus dilakukan oleh KUD Mandiri Bayongbong agar dapat mengurangi kerugian koperasi dan tingkat kerusakan susu sapi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap memberikan kegunaan baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya Manajemen Produksi dan Koperasi. Serta guna menambah pustaka Manajemen Produksi yang berkaitan dengan *Quality Control* terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam memberikan evaluasi dan saran khususnya kepada praktisi manajer perusahaan terkait mengenai mutu, dan menjadi sarana sosialisasi serta landasan untuk anggota dalam hal mengurus kualitas produk yang dihasilkan karena dapat menjadi sebuah dampak pada tingkat penjualan serta untuk lebih meningkatkan kinerja koperasi terkait, dan mewujudkan pengabdian terhadap masyarakat dan Negara maupun almamater Institut Manajemen Koperasi Indonesia.